



JURNAL ILMIAH PSIKOHUMANIKA
[Http://psikohumanika.setiabudi.ac.id/index.php](http://psikohumanika.setiabudi.ac.id/index.php)

TERITORIAL PENGGUNA AIR BERSIH

Mohammad Khasan

Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta

Info Artikel

Abstrak

Sejarah Artikel

Diterima 14 Februari 2017

Disetujui 2 Mei 2017

Dipublikasikan Juni 2017

Keywords

Teritorial, pengguna air bersih

Air merupakan sumber kehidupan, masalah air bersih seperti perubahan iklim dan kerusakan lingkungan dapat berimbas pada terjadinya krisis air. Untuk memahami perilaku pengguna air bersih, dalam kajian psikologi lingkungan adalah tentang perilaku teritorial. Tujuan penelitian, untuk mendeskripsikan dinamika psikologis teritorial pengguna air bersih. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan ciri-ciri subyek yaitu penduduk yang menggunakan air bersih untuk dikonsumsi sendiri dan penduduk yang menggunakan air bersih untuk dijual. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi partisipan.

Hasil penelitian, ketiga subyek memposisikan air dalam kategori teritorial air sekunder, dimana mereka menggunakan hak guna air bersih untuk konsumsi pribadi dan kelompoknya masing-masing kebijakan dari pemerintah tentang sumber daya air belum sepenuhnya berjalan dengan baik, dan pemerintah desa belum mempunyai peraturan desa tentang pengelolaan sumber daya air.

Alamat Korespondensi:

Fakultas Psikologi
Universitas Setia Budi Surakarta,
E-mail : khasanm86@gmail.com

p-ISSN: 1979-0341
e-ISSN : 2302-0660

PENDAHULUAN

Sumber kehidupan adalah air, menurut Tofler dan Aquina (2012), Indonesia merupakan negara yang mempunyai sumber air terbesar ke-5 di dunia karena mempunyai 3.200 miliar kubik air dari 7.956 sungai dan 521 danau . Dijelaskan Aquina dan Mukaram (2013), masalah seperti perubahan iklim hingga kerusakan lingkungan yang membahayakan ekosistem dapat berimbas pada terjadinya krisis air dan pangan. Di beberapa negara, karena minimnya lahan pertanian dan sedikitnya pangan, pada tahun 2025 diperkirakan terjadi krisis air,. Sedangkan menurut Pramono (2012) menyebutkan, secara global, diperkirakan dua pertiga penduduk dunia akan kekurangan air pada tahun 2050. Promono menjelaskan lagi bahwa satu dari empat orang di dunia kekurangan air minum, sementara satu dari tiga orang tidak mendapatkan sanitasi yang layak. Pada abad ke-21, air akan menjadi masalah besar dunia karena krisis air akan meningkat.

Berdasarkan fenomena yang ada, yang menarik perhatian penulis adalah salah satu desa yang ada di Kabupaten Kudus, yaitu Desa Colo. Menurut data dari Widi (2014), Berdasarkan hasil penelitian Perusahaan Daerah Air Minum dan Institut Teknologi Bandung, Kudus akan mengalami krisis air bersih pada 2032. dalam waktu sehari setidaknya ada 35 truk dengan kapasitas 1.000 liter sampai 3.000 liter pulang pergi mengambil air dari tujuh depo penyedia air di Desa Colo dan Kajar, Kecamatan Dawe. Kabupaten Kudus. Mata air di kawasan itu berkurang debitnya dari 7,5 liter per detik menjadi 5 liter per detik.

Menurut Holohan (1982), Teritorial adalah pola tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau kelompok orang atas sebuah tempat atau suatu lokasi geografis. Pola ini mencakup personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan dari luar. Dijelaskan lagi oleh Fisher (dalam Sarwono, 1995) menyatakan bahwa kepemilikan atau hak dalam teritorial ditentukan oleh persepsi dari orang-orang yang bersangkutan sendiri. Persepsi itu bisa aktual (memang nyatanya benar memiliki), tetapi juga bisa hanya merupakan kehendak untuk menguasai atau mengontrol suatu tempat. Sedangkan Perilaku teritorial (Sita, 2010) biasa disebut dengan tertorialitas (*territoriality*) adalah

perilaku yang memberikan asumsi tentang adanya teritori dan muncul sebagai akibat dari adanya teritori. Perilaku teritorial merupakan pola perilaku yang muncul dari pemakaian teritori sesuai dengan maksud dibuatnya teritori.

Hubungan manusia dan lingkungan, menurut Sukmana (2003) menyebutkan manusia, seperti halnya semua makhluk hidup berinteraksi dengan lingkungan hidup sekitar. Makhluk hidup mempengaruhi lingkungan hidup sekitar dan sebaliknya makhluk hidup dipengaruhi oleh lingkungan hidup sekitar. Senada dengan pendapat Kurt Lewin (dalam Brigham, 1991), bahwa perilaku merupakan fungsi dari seseorang dalam berhubungan dengan lingkungan. Hal ini dikenal dengan formula $B = f(P,E)$ bahwa perilaku (*Behaviour*) harus dipahami sebagai fungsi dari interaksi antara orang (*Person*) dengan lingkungan (*Environment*) baik yang sifatnya fisik maupun sosial. Karakteristik seseorang mencakup perilaku seseorang dengan lingkungannya (air), sehingga dapat dikatakan bukan hanya manusia yang mempengaruhi air, tetapi air juga bisa mempengaruhi perilaku seseorang.

Berkaitan dengan teritorial, Altman (dalam Sarwono, 1995) menggolongkan teritorial sebagai berikut ; teritorial primer, teritorial sekunder, dan teritorial publik. Kaitan teori teritorial Altman dengan teritorial sumber daya air bukan sekedar kepemilikan yang bersifat fisik (air) saja, berdasarkan definisi teritorial sebelumnya maka kepemilikan dalam penelitian ini merupakan persepsi seseorang atau kelompok terhadap air. Dengan demikian penggolongan teritorial air adalah sebagai berikut; 1) Teritorial air primer, yaitu persepsi seseorang atau kelompok terhadap air yang mempersepsikan bisa menguasai atau mengontrol air untuk kepemilikan pribadi. Misalnya, air hanya untuk konsumsi pribadi (kebutuhan rumah tangga) dan boleh diperjual-belikan. 2) Teritorial air sekunder, yaitu persepsi seseorang atau kelompok terhadap air yang mempersepsikan bisa menguasai atau mengontrol air untuk kepemilikan orang/kelompok tertentu. Misalnya, air hanya boleh dimanfaatkan oleh orang-orang tertentu (RT, RW, Dukuh, Desa. dll) saja. 3) Teritorial air publik, yaitu persepsi seseorang atau

kelompok terhadap air yang mempersepsikan air adalah milik umum. Misalnya, air bebas dipergunakan oleh siapa saja dan kapan saja.

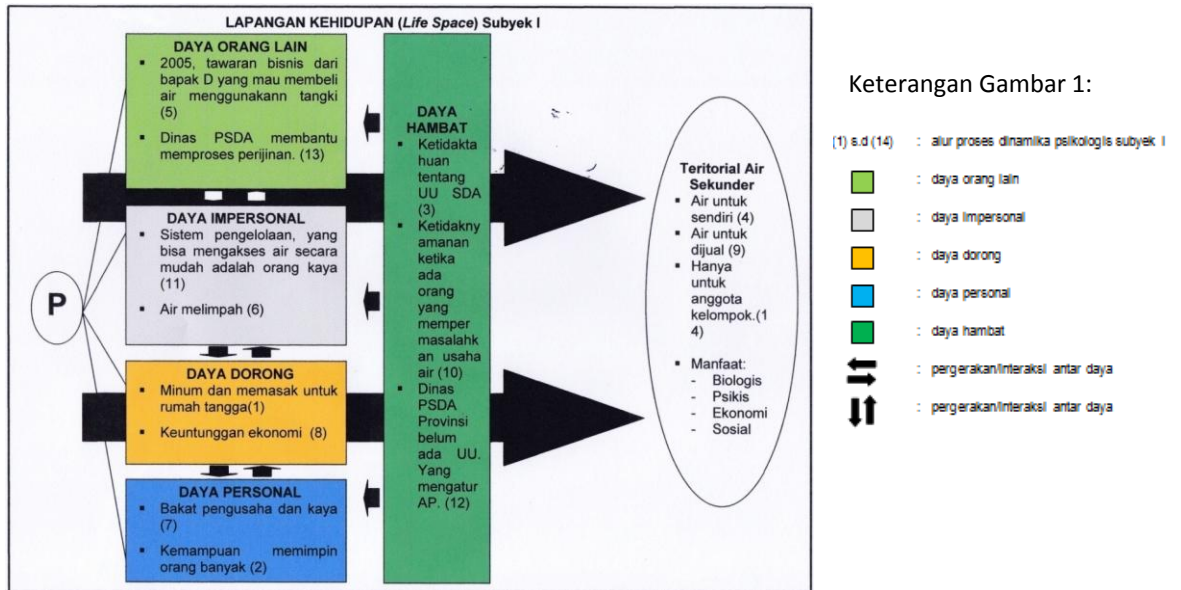
Berdasarkan paparan di atas, maka yang menjadi perhatian penulis tentang perilaku teritorial pengguna air bersih, sehingga timbul pertanyaan, bagaimana dinamika psikologis perilaku teritorial pengguna air bersih?, hal ini sekaligus menjadi rumusan permasalahan yang akan di teliti lebih dalam oleh penulis.

METODE PENELITIAN

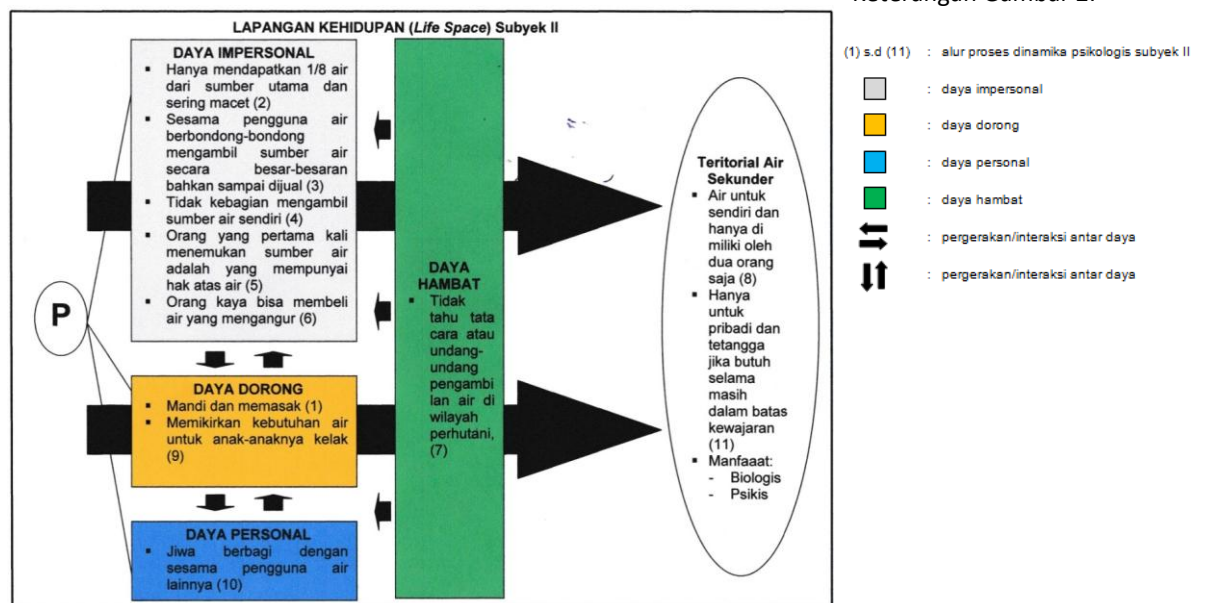
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan subyek menggunakan metode purposif yang terstratifikasi. Subyek dalam penelitian ini adalah penduduk Desa Colo Kecamatan Dewe Kabupaten Kudus yang menjadi ketua (koordinator) dan/anggota kelompok pengguna air, Informan penelitian dipilih sesuai dengan pokok permasalahan, adapun ciri-ciri yang disyaratkan sebagai Informan penelitian ini adalah sebagai berikut ; Pertama, penduduk yang menggunakan air bersih untuk dikonsumsi sendiri. Kedua, penduduk yang menggunakan air bersih untuk dijual.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi partisipan. Analisis data menggunakan koding, dengan tahapan sebagai berikut; melakukan transkripsi hasil wawancara dan observasi, identifikasi kata kunci, menentukan tema dan kategori serta menyusun bagan teoritis. Kredibilitas hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi, kecermatan transkripsi, dan pemeriksaan teman sejawat.

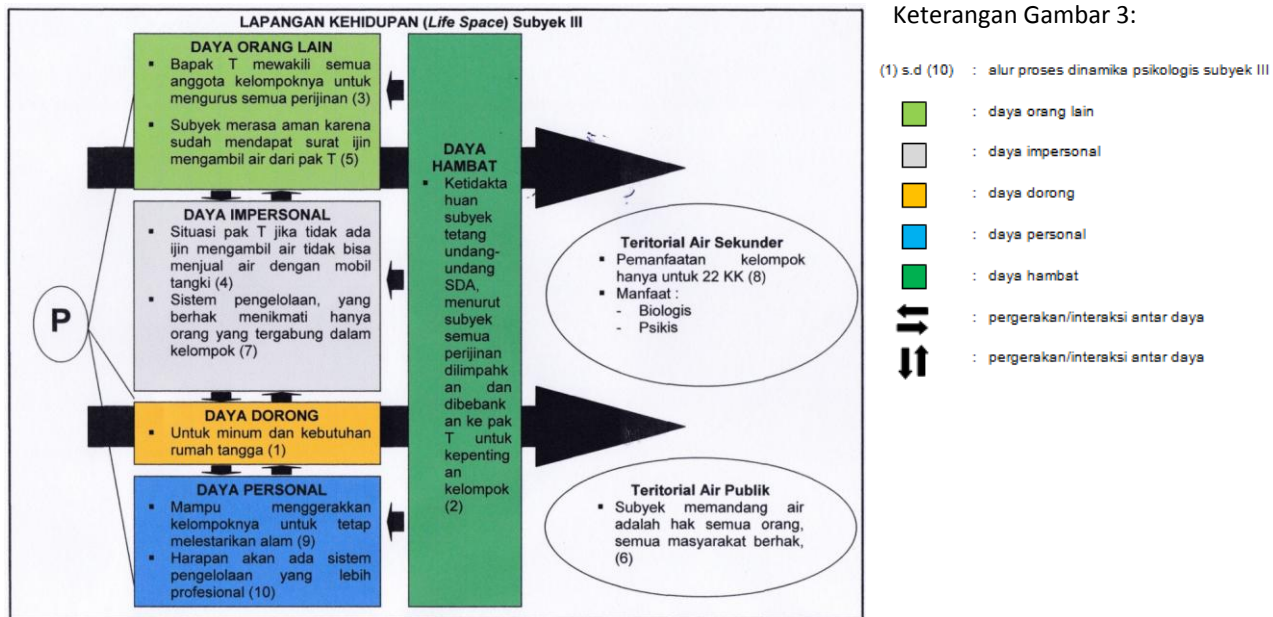
HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Dinamika Psikologis Perilaku Teritorial Subyek I



Gambar 2. Dinamika Psikologis Perilaku Teritorial Subyek II



Gambar 3. Dinamika Psikologis Perilaku Teritorial Subyek III

Berdasarkan hasil dan pembahasan subyek I sampai dengan III, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dinamika psikologis dari ketiga subyek. Persamaan yang paling menonjol adalah ketiga subyek sama-sama mempunyai daya dorong bahwa air sebagai kebutuhan mendasar rumah tangga, seperti minum, mandi, memasak, dan lain-lain. Selain kebutuhan dasar rumah tangga, keuntungan ekonomi serta kebutuhan air untuk masa depan anak-cucu subyek juga menjadi daya dorong.

Dikarenakan ketiga subyek mempunyai karakteristik yang berbeda, lapangan kehidupan mereka juga berbeda. Pada daya orang lain, subyek I lebih terlihat jelas, yaitu karena ada tawaran bisnis dan dinas PSDA yang bersedia membantu proses perijinan, sedangkan pada subyek II tidak terdapat daya orang lain dalam lapangan kehidupannya, berbeda dengan subyek I, subyek III pada daya orang lain berupa peran bapak T yang mau mengurus perijinan mengambil air sehingga subyek merasa aman.

Daya impersonal, dari ketiga subyek dapat ditarik kesimpulan bahwa ada sistem pengelolaan yang salah, masyarakat memaknai yang mempunyai hak guna

air adalah orang yang pertama menemukan sumber air dan diwariskan secara turun-temurun, walaupun mengetahui sumber air tersebut berada di wilayah perhutani. Bukan lahan atau tanah hak milik (pribadi). Dan konsep orang kaya adalah orang yang menguasai sebagian besar air di Desa.

Perbedaan pada daya personal, ketiga subyek mempunyai sudut pandang yang berbeda, hal ini bisa saja dikatakan wajar dikarenakan latar belakang keluarga, usia, pendidikan, ekonomi setra profesi yang berbeda dari ketiga subyek.

Terakhir, daya hambat. Ketiga subyek mempunyai persamaan ketidak tahuan tentang undang-undang sumber daya air. Sedangkan pada subyek I ada beberapa daya hambat lagi berupa ketidaknyamanan ketika ada orang lain memperlmasalahkan bisnis usaha air yang dimiliki dan dinas PSDA tingkat provinsi yang belum mempunyai UU yang mengatur air permukaan.

Bentuk perilaku teritorial pengguna air di desa colo, dari hasil dinamika psikologis ketiga subyek mempunyai persepsi bahwa air masuk dalam teritorial air sekunder. Air dipergunakan untuk diri sendiri dan dibatasi kelompoknya masing-masing. Tidak ada yang tergolong teritorial primer, namun pada subyek ke tiga ada kecenderungan di teritorial publik yang memaknai air sebenarnya adalah hak semua masyarakat.

Dari hasil dinamika psikologis ketiga subyek, ketiganya terdapat ketergantungan antara manusia dan lingkungan. Manusia tergantung pada air dan sebaliknya keberadaan air tergantung perilaku manusia. Atau Makhhluk hidup mempengaruhi lingkungan hidup sekitar dan sebaliknya makhluk hidup dipengaruhi oleh lingkungan hidup sekitar. Hal ini sesuai dengan teori Lewin yaitu $B = f(P,E)$.

Pemanfaatan air dari ketiga subyek sangat timpang. Jika subyek III hanya untuk kebutuhan dasar yaitu minum dan rasa aman karena sudah memiliki ijin pada kelomponya, subyek II untuk kebutuhan minum, memasak dan rasa aman secara psikis, sangat jauh berbeda dengan subyek I yang pemanfaatanya lebih variatif yaitu manfaat secara biologis, psikis, fisik, dan sosial.

Fenomena perilaku teritorial pengguna air bersih di Desa Colo merupakan masalah yang pelik, ada beberapa penyebab yang memicu sehingga persoalan ini semakin rumit. Dari berbagai sumber data, ada empat poin utama yang melatar belakangi masalah air di Desa Colo, yang pertama, sosialisasi yang tidak merata dari pemerintah, kebijakan pemerintah yang sudah tersusun dalam bentuk undang-undang atau peraturan pemerintah tidak sampai pada lapisan masyarakat yang paling bawah. Hal ini nampak dari ketidaktahuan masyarakat tentang undang-undang sumber daya air.

Kedua, pelaksanaan undang-undang yang tidak tegas, berdasarkan pengamatan dan wawancara di lapangan, ada kesan pemerintah masih tebang pilih dalam melaksanakan kebijakan. Dan/atau kementerian, dinas, perusahaan umum pemerintah masih saling lempar tanggung jawab masalah air.

Ketiga, masih saja ada oknum yang bermain, setelah poin pertama dan kedua, fakta di lapangan menunjukkan ada beberapa oknum dari dinas terkait yang seharusnya menjadi ujung tombak dalam menjalankan kebijakan di lapangan, justru memperlancar pihak tertentu yang berkepentingan.

Keempat, proses pengambilan kebijakan yang belum ideal, dalam konteks masalah air di Desa Colo, kebijakan yang diambil pemerintah berdasarkan proses dari atas ke bawah (*up down*), idealnya kebijakan tersebut adalah dari bawah ke atas (*down to up*). Jika saja keempat poin di atas dapat berjalan dengan sesuai, kemungkinan permasalahan air dapat diminimalisir, sehingga tidak menjadi semakin rumit seperti sekarang ini.

Masalah pengelolaan air di tingkat pemerintah desa, berpijak pada UU Republik Indonesia No. 7 Th. 2004 pasal 17 tentang wewenang dan tanggung jawab pemerintah desa, disebutkan dalam salah satu poin yaitu pemerintah desa mengelola sumber daya air di wilayah desa yang belum dilaksanakan oleh masyarakat dan/atau pemerintah di atasnya dengan mempertimbangkan asas kemanfaatan umum. Menjaga efektifitas, kualitas, dan ketertiban pelaksanaan pengelolaan sumber daya air yang menjadi kewenangannya. Serta memenuhi kebutuhan pokok minimal sehari-hari warga desa atas air sesuai dengan

ketersediaan air yang ada. Pasal ini bisa menjadi acuan diterbitkannya peraturan desa (perdes), diawali dengan *rembug* (musyawarah) desa, salah satunya dalam bentuk MUSREMBANG (Musyawarah, Perencanaan Pembangunan) sehingga perdes yang ada menjadi landasan dasar kebijakan pemerintah tingkat di atasnya sampai ke tingkat pusat. Sehingga tercipta suatu kebijakan ideal yang bersifat *down to up*.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Pertama, berdasarkan hasil dinamika psikologis, ketiga subyek memposisikan air bersih dalam teritorial air sekunder, dimana mereka menggunakan hak guna air bersih untuk konsumsi pribadi dan kelompoknya masing-masing. Kedua, kebijakan dari pemerintah tentang sumber daya air belum sepenuhnya berjalan dengan baik dan belum ada sanksi tegas bagi pelaku eksploitasi air. Ketiga, tingkat pemerintah desa belum mempunyai peraturan desa yang mengatur tentang pengelolaan sumber daya air.

SARAN

Pertama, perlu adanya *rembug* (musyawarah) desa, salah satunya dalam bentuk MUSREMBANG (Musyawarah, Perencanaan Pembangunan) sebagai jembatan terbentuknya peraturan desa (perdes) tentang sumber daya air yang selanjutnya dijadikan acuan untuk kebijakan tingkat di atasnya sampai pada tingkat pusat. Kedua, terwujudnya sistem pengelolaan air bersih berbasis masyarakat. Ketiga, pemerintah, institusi pendidikan, organisasi non pemerintah atau LSM serta masyarakat, terutama masyarakat Desa Colo saling bersinergi untuk menjaga kelestarian alam agar sumber daya air khususnya di Desa Colo tetap terjaga. Keempat, untuk penelitian berikutnya, selain ilmu psikologi dan lingkungan, agar lebih diperdalam lagi terutama dari sudut pandang ilmu hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Aquina, D. dan Mukaram, A., 2013. Indonesia Berpotensi Krisis Air Pada 2025, Minimnya Lahan Pertanian dan Daya Dukung Lingkungan Jadi faktor Utama. <http://www.nasional.news.viva.co.id>., 07/03/2013.
- Brigham, J.C., 1991. *Social Psychology*. Second Edition. USA : Harper Collins Publisher, Inc.
- Holohan, C.J. 1982. *Environmental Psychology*. New York: Random House.
- Pramono, S. 2012. Krisis Air Berkelanjutan. <http://nasional.kompas.com.htm>., 31/08/2012.
- Sarwono, S.W., 1995. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta : PT Grasindo.
- Sukmana O., 2003. *Dasar-dasar Psikologi Lingkungan*. Malang: Bayu Media dan UMM Press.
- Widi, H. 2014. "Tambang" Air Pengunungan Muria. 22 Oktober 2014. Jakarta: Kompas Cetak
- Widjanarko, M. 2012. *Psikologi Lingkungan : Teori Dan Praktek*. Kudus : Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.